

# DAMAR KURUNG HASIL AKULTURASI KEBUDAYAAN MASYARAKAT GRESIK

**Firman Azis**

Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami No. 36A Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126  
Email: a.firmannn@gmail.com

**Novita Wahyuningsih**

Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Sebelas Maret

## ABSTRAK

Damar kurung memiliki kemiripan seperti lampion yang berasal dari Cina yaitu sebagai sebuah lentera namun memiliki bentuk yang berbeda. Hal ini disebabkan karena akulturasi yang terjadi di daerah Gresik. Damar kurung sempat berada diambang kepunahan, namun berkat seorang seniman bernama Masmundari yang mengangkat kembali dan melestarikan damar kurung sehingga masih tetap bertahan sampai sekarang ini. Tujuan dibuatnya penulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana asal-usul damar kurung ini dapat tercipta dan menjadi kebudayaan dari masyarakat Gresik. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan pendekatan sejarah dan studi literatur. Sumber informasi atau sumber data didapat dari buku-buku, jurnal, artikel serta gambar atau foto yang berhubungan dengan penulisan ini. Sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan yang dapat diterima oleh masyarakat luas mengenai sejarah damar kurung yang merupakan peninggalan kebudayaan dari daerah Gresik. Manfaat dari dibuatnya penulisan artikel ini adalah agar masyarakat bisa menambah wawasan kebudayaan mengenai damar kurung, dan juga sebagai sumber informasi dan referensi tentang damar kurung. Damar kurung masih bisa dilestarikan oleh masyarakat modern, baik oleh orang dewasa maupun oleh anak-anak agar kebudayaan Indonesia khususnya dari daerah Gresik dapat terus dinikmati sampai kapanpun.

**Kata kunci:** Akulturasi, Damar Kurung, Gresik, Kebudayaan, Masyarakat.

## ABSTRACT

*Damar Kurung are similar to Chinese lanterns which have different shapes. This is due to the acculturation that occurred in Gresik area. Damar Kurung had almost been extinct but it still survives today because of the artist named Masmundari who raised and preserved Damar Kurung. The purpose of this writing is to explain how the origins of Damar Kurung that becomes a culture of Gresik community. The approach taken is a historical approach and literary study. Data sources come from books, journals, articles and images or photos related to this writing. So that the conclusions regarding the history can be drawn and accepted by the community of Damar Kurung which represent the cultural relics from Gresik area. This article is very useful that people can add their cultural insights about Damar Kurung and besides, it is also as a source of information and references about Damar Kurung. Damar Kurung can still be preserved by modern society, by adults as well as by children so that Indonesian culture especially from Gresik area can be enjoyed at any time.*

**Keywords:** Acculturation, Damar Kurung, Gresik, Culture, community.

### A. Pengantar

Indonesia tidak akan ada habisnya untuk membahas tentang kebudayaan-kebudayaan yang dimilikinya. Beragam jenis kebudayaan yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia mewakili ciri khas masing-masing daerah tersebut. Karena kebudayaan lahir dari suatu kebiasaan yang berasal dari masyarakat yang tinggal di suatu wilayah pada

zaman dahulu dan terus dianut oleh masyarakat sekitar secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sehingga menghasilkan sebuah ikon yang menjadi ciri khas bagi tiap-tiap daerah. Seperti rumah adat, kuliner, senjata tradisional, pakaian adat, serta benda-benda kebudayaan lainnya.

Kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari akar kata budaya yang berarti adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal

budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya (Pusat Bahasa, 2008: 226).

Dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah suatu kebiasaan yang terlahir dari pemikiran manusia mengenai segala apa yang dirasakan dan dialami mengenai kehidupannya, lalu kemudian dia memaknainya sebagai suatu pemahaman terhadap lingkungannya yang dituangkan dalam hal-hal tertentu dan menjadi kebiasaan yang mengakar menjadi sebuah pola pikir dan tertanam pada diri manusia itu sendiri. Dengan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan terjadi secara turun-temurun dari generasi ke generasi maka akan terciptalah sebuah kebudayaan (Wahyu, 2013: 117).

Kebudayaan itu mencakup segala aspek yang berhubungan dengan pola pikir dan pengalaman manusia sehingga kebudayaan itu sendiri memiliki banyak macam seperti kepercayaan, kesenian dan adat-istiadat. Segala macam kebudayaan tersebut menghasilkan sesuatu yang membuat mereka berpikir bahwa hidup itu tidak hanya tentang bertahan hidup namun perlu juga untuk bersyukur atas apa yang telah di dapatkan. Pada akhirnya pola pikir berubah dan terciptalah hal-hal seperti keagamaan, upacara adat dan lain sebagainya.

Kebudayaan tidak hanya tentang kebiasaan suatu masyarakat itu sendiri namun bisa dari beberapa masyarakat yang memiliki pemikiran yang lebih maju sehingga terjadilah sebuah penggabungan atau penyatuan dua kebudayaan atau lebih yang dinamakan akulturasi. Akulturasi yaitu pertemuan dua kebudayaan yang saling mempengaruhi sehingga terjadilah sebuah kebudayaan baru yang merupakan percampuran kedua budaya yang sebelumnya telah diserap sedikit atau banyaknya kebudayaan tersebut (Pusat Bahasa, 2008: 33). Sehingga suatu kebudayaan itu akan menjadi lebih baik ataupun lebih buruk tergantung dari bagaimana masyarakatnya memilah-milah suatu kebudayaan dan disesuaikan dengan kebudayaan yang dianutnya.

Salah satu contoh daerah yang memiliki sebuah ikon kebudayaan yang merupakan hasil dari akulturasi adalah daerah Gresik. Gresik adalah sebuah wilayah Kabupaten Kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, berbatasan dengan Surabaya dan Selat Madura. Gresik dikenal sebagai kota santri. Mayoritas masyarakat merupakan penganut agama Islam. Kebudayaan di Gresik tidak bisa dilepaskan dari peranan Walisanga yang menyebarkan agama Islam

di pulau Jawa. Penyebaran agama Islam tersebut dengan memanfaatkan tradisi dan kebudayaan lokal yang sudah ada dan dianut oleh masyarakat Gresik. Kebudayaan yang dimiliki Gresik ini terbilang sangat menarik. Damar kurung adalah sebuah model kurung atau sangkar yang dilapisi dengan kertas dan digambari dengan berbagai macam bentuk serta dihias sedemikian rupa sehingga menghasilkan sesuatu yang bisa dikategorikan sebuah karya seni.

Damar kurung merupakan salah satu kebudayaan yang menyerap dari kebudayaan Cina yaitu *lampion*. *Lampion* ini sudah menjadi kebudayaan bangsa Cina yang sering dipakai dalam pesta-pesta hari besar ataupun upacara keagamaan. *Lampion* sendiri merupakan sebuah *lentera* yang terbuat dari kertas biasanya berwarna merah, berbentuk bulat atau lonjong dan di dalamnya dinyalakan lilin. Meskipun gagasan yang digunakannya itu sama dengan *lampion*, namun *damar kurung* memiliki keunikan lokal yaitu berbentuk bangun *ruangkubus* dan menyerupai sangkar burung.

Bahan dari *damar kurung* ini sama seperti sangkar burung yaitu terbuat dari bambu. Namun, *damar kurung* ini dibuat hanya untuk dekorasi atau penerangan rumah saja. Dengan bagian dinding luar dari *damar kurung* direkatkan kertas berwarna putih yang sebelumnya sudah diberi gambar. Gambar-gambar dari *damar kurung* ini berupa kegiatan sehari-hari seperti keadaan di pasar yang penuh dengan penjual dan pembeli, kegiatan keagamaan seperti shalat lima waktu dan mengaji, selain itu sebagai hiburan seperti bernyanyi, menari, dan bermain.

Pada bagian dalam *damar kurung* ini diberi lampu berwarna kuning atau lilin agar gambar-gambar yang ada pada kertas putih di dinding *damar kurung* tadi dapat terlihat lebih menarik karena pantulan cahaya dari dalam *damar kurung*.

Metode penggalan data yang akan dilakukan adalah dengan cara metode deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah penelitian dengan cara mencari subjek atau sumber data yang berupa kata-kata, kalimat atau gambar dari dokumen seperti buku, jurnal dan artikel baik yang berada pada media cetak maupun media elektronik (Sutopo, 2006: 40). Selain itu untuk lebih memvalidkan data-data yang ada pada artikel ini maka akan dilakukan penggalan informasi dari orang yang mengetahui tentang *damar kurung*. Seperti pengrajin *damar kurung*, budayawan, serta masyarakat pada umumnya sehingga artikel ini memiliki data-data yang dapat diterima oleh masyarakat.

Pengumpulan data yang sesuai dengan yang diharapkan maka penulis melakukan pendekatan

dengan wawancara sehingga didapatkan informasi yang bisa dibuktikan kebenarannya. Setelah itu, data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara deskriptif.

## B. Pembahasan

### 1. Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin atau akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan juga bermakna hasil berfikir atau akal budi yang didapat dari alam sekeliling yang digunakan untuk kesejahteraan hidup manusia (Pusat Bahasa, 2008: 226).

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta yaitu "*Budha yah*", yang merupakan bentuk jamak dari kata "*buddhi*" yang memiliki arti budi atau akal. Sedangkan menurut Bekker asal kata kebudayaan adalah dari kata "*abhyudaya*" yang memiliki arti sebagai hasil baik, kemajuan, kemakmuran, kebahagiaan, kesejahteraan moral dan rohani, maupun material dan jasmani. Makna dari budaya ialah berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa itu sendiri (Arifin dan Khambali, 2016: 262-263).

Kata "*culture*" yang merupakan serapan dari kata asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata berbahasa Latin yaitu "*Colere*" yang berarti mengolah atau mengerjakan, terutama dalam hal ini mengolah tanah untuk bertani. *Culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam. Namun secara umum pengertian kebudayaan mengacu kepada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Makna ini sangat kontras dengan pengertian kebudayaan sehari-hari yang hanya merujuk kepada bagian-bagian tertentu pada warisan sosial, yakni tradisi sopan santun dan kesenian (Arifin dan Khambali, 2016: 262).

Kebudayaan merupakan sebuah hasil dari pemikiran ataupun ide yang berasal dari akal manusia yang merupakan sebuah kumpulan pengetahuan yang berasal dari pengalaman lalu kemudian dituangkan menjadi sebuah ciptaan yang membantu kegiatan masyarakat pada masanya dan diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya sebagai suatu peninggalan yang memiliki keunikan tersendiri

seperti sebuah tradisi sopan santun dan kesenian yang dimiliki.

### 2. Akulturasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan, akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif baik sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu. Proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua masyarakat bahasa, ditandai oleh peminjaman atau bilingualisme (Pusat Bahasa, 2008: 33).

Seorang ahli bernama J. W. Powel adalah orang yang pertama kali memperkenalkan dan menggunakan kata akulturasi. Powel mendefinisikan bahwa akulturasi merupakan sebuah perubahan psikologis yang disebabkan oleh imitasi perbedaan budaya. Akulturasi juga dimaknai sebagai bentuk asimilasi dalam kebudayaan, pengaruh pada suatu kebudayaan oleh kebudayaan lain, yang terjadi apabila pendukung-pendukung dari kedua kebudayaan itu telah lama berhubungan (Arifin dan Khambali, 2016: 260-261).

Akulturasi dimaknai sebagai proses pembudayaan melalui percampuran dua kebudayaan atau lebih yang bertemu dan saling mempengaruhi satu sama lain. Terjadinya akulturasi antara dua kebudayaan ini dihasilkan oleh kontak yang berkelanjutan. Kontak tersebut dapat terjadi melalui berbagai jalan seperti: kolonisasi, perang, infiltrasi militer, migrasi, penyiaran agama atau dakwah, perdagangan, pariwisata, media massa terutama cetak dan elektronik seperti radio, televisi dan media sosial. Akulturasi juga terjadi sebagai akibat dari pengaruh kebudayaan yang kuat dan bergengsi atas kebudayaan yang lemah dan terbelakang, dan antara kebudayaan yang relatif setara (Arifin dan Khambali, 2016: 261).

Sebuah akulturasi dapat terjadi disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi. Namun yang paling kuat adalah pengaruh yang berasal dari media cetak maupun elektronik karena media ini dengan mudahnya mempengaruhi masyarakat untuk bisa menjadi penyebab terjadinya sebuah akulturasi. Media massa ini menjadi sebuah sarana yang paling cocok untuk kebudayaan yang kuat agar dapat mempengaruhi kebudayaan yang lemah.

### 3. Sejarah Damar Kurung di Gresik

Gresik adalah sebuah wilayah Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, berbatasan dengan Surabaya dan Selat Madura. Karena sebagian wilayah Gresik adalah pesisir pantai dan ditambah letak geografisnya yang sangat strategis maka tidak heran jika banyak kapal-kapal pesiar maupun pedagang yang banyak berlabuh di Kabupaten Gresik.

Pada abad ke-11, Gresik yang pada saat itu tidak memiliki nama, merupakan pusat perdagangan dan merupakan kota bandar yang banyak dikunjungi oleh bangsa-bangsa lain seperti Cina, Arab, dan dari Gujarat. Gresik juga merupakan pintu masuk agama Islam pertama di pulau Jawa yang ditandai dengan adanya makam-makam Islam kuno dari Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Fatimah binti Maimun. Agama Islam masuk ke pulau Jawa tidak lepas dari para pedagang Arab yang berlabuh di Gresik. Cara mereka menyebarkan agama Islam adalah ketika mereka sedang berlabuh, para pedagang Arab ini melakukan penyiaran agama atau biasa disebut berdakwah kepada masyarakat Gresik (<http://gresik.go.id/profil/sejarah>).

Pada abad ke-14, barulah Gresik didirikan dan diberi nama oleh orang yang berasal dari etnis Tionghoa. Dan pada saat itu Gresik sudah menjadi salah satu pelabuhan utama dan kota dagang yang cukup penting. Selain merupakan tempat berlabuhnya kapal-kapal yang berasal dari timur tengah. Gresik juga merupakan tempat persinggahan kapal-kapal yang berasal dari Maluku menuju Sumatra dan daratan Asia (Ariestadi, 2016: 313).

Karena pada awal didirikannya kota Gresik oleh orang dari Tionghoa maka banyak sekali kebudayaan Cina yang masuk ke Gresik dan salah satunya adalah kebudayaan lampion. Damar kurung mengadaptasi lampion yang dipakai warga Tionghoa sebagai wujud kesempurnaan dan keberuntungan. Dulu, jika ada warga yang *kesripahan* (kesusahan karena di antara anggota keluarga ada yang meninggal dunia) maka lampion putih dipasang berpasangan di depan rumah yang melambangkan duka cita. Biasanya lampion berbentuk bulat atau oval berwarna putih ini dibubuhi kaligrafi berisi penggalan syair Cina kuno. Sebaliknya, lampion bulat berwarna merah menjadi simbol keberuntungan dan kesempurnaan (Wahyu, 2013: 119). Seiring perkembangannya lampion diubah menjadi damar kurung yang sekarang menjadi ciri khas atau ikon yang ada di Gresik.



Gambar 1. Damar Kurung

Sumber : <http://4.bp.blogspot.com/0FYaPExhITl/UFFKiKq41hl/AAAAAAAAAQ4/SoRvXWHaGTg/s1600/Resize+Wizard-2.jpg>

Damar kurung adalah lampion dari kertas yang di dalamnya terdapat pelita yang dikurung dengan kerangka bambu yang berbentuk segi empat. Sisi-sisinya terbuat dari kertas yang dipenuhi dengan lukisan yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari. Damar kurung menceritakan kehidupan sehari-hari yang tidak sulit dipahami, ada suasana rumah tangga, pasar, jalan, masjid, dan pantai. Dan yang membuat damar kurung menarik dari kebudayaan lain adalah cerita dalam damar kurung ini selalu bergerak dari arah kanan ke arah kiri, seperti cara membaca tulisan Arab (Wahyu, 2013: 119).

Damar Kurung juga merupakan ikon kota yang tertua di Kota Gresik. Seperti yang tertulis pada buku Macapat, bahwa Damar kurung telah ada sejak zaman Hindu-Budha, pemerintahan Sunan Giri, Kolonial Belanda dan Jepang, hingga sekarang. Damar Kurung sendiri merupakan karya seni yang sangat unik (Syabrina, 2014: 1).

Di Gresik, Lampion yang diubah menjadi damar kurung sudah lekat dengan tradisi sejak abad ke-16. Saat itu, adalah masa Sunan Prapen, Sunan ketiga sesudah Sunan Giri, seorang penyebar agama Islam di Jawa Timur sampai tahun 1605. Sebagai hasil kerajinan, damar kurung tidak hanya dikerjakan di daerah Gresik, Jawa Timur (Setyorini, 2014: 62).



Gambar 2. Lukisan Karya Masmundari  
Sumber : [http://2.bp.blogspot.com/-KGrlE\\_uQVE/VPayfn7-wNI/AAAAAAAAApo/gv3PQffu5NY/s1600/5051086\\_20140712061517.jpg](http://2.bp.blogspot.com/-KGrlE_uQVE/VPayfn7-wNI/AAAAAAAAApo/gv3PQffu5NY/s1600/5051086_20140712061517.jpg)

Damar kurung tidak hanya dikenal di pesisir Gresik. Damar kurung bisa dijumpai di wilayah Semarang yang memang dikenal juga sebagai tempat persinggahan kapal-kapal pada zaman dulu. Damar kurung biasa disebut dengan *ting-tingan* ramadhan. *Ting-tingan* ramadhan biasa diijakan dalam *Dhugdheran* (pasar malam yang hanya ada sepanjang bulan Puasa) dan masih bisa ditemukan para penjual damar kurung. Damar kurung di Semarang ini biasanya berwarna merah atau putih dengan lukisan sederhana, yang apabila dilihat dari luar nampak bayangan kerbau, naga, petani, gerobak, penari, burung, becak bahkan pesawat yang tampak bergerak (Setyorini, 2014: 51).

#### 4. Eksistensi Damar Kurung di Gresik

Pada zaman sekarang ini eksistensi dari damar kurung sudah mulai pudar. Damar kurung yang keberadaannya sudah hampir punah ini dikarenakan damar kurung dianggap tidak praktis dan kurang ekonomis. Di samping itu, dengan adanya permintaan yang rendah akan produk-produk tradisional, telah membawa dampak kepada terhentinya praktek kegiatan membuat barang-barang tradisional. Dengan perhatian yang semakin kecil sulit bagi para pengrajin damar kurung untuk mempertahankan dan mengembangkan keberadaannya. Oleh karena itu, diharapkan para pendukung seni untuk dapat

membantu mengembangkan dan mengangkat seni rupa tradisi serta menekankan kepribadian bangsa untuk meningkatkan mutu produksi dalam pasar wisata internasional dengan cara mengembangkan identitas seni rupa Indonesia melalui ciri dan konsep tradisi. Salah satu seniman yang tetap mempertahankan eksistensi dari kebudayaan Indonesia terutama damar kurung yaitu Masmundari (Meitasari, 2017: 627-628).

#### 5. Seniman yang Mempopulerkan Damar Kurung di Gresik



Gambar 3. Masmundari  
Sumber : <https://jawatimuran.files.wordpress.com/2012/06/masmundari-damar001.jpg>

Masmundari yang memiliki nama lengkap Sriati Masmundari adalah seorang wanitua yang aktif dalam mengembangkan kebudayaan damar kurung. Membuat damar kurung merupakan sebuah tradisi turun-temurun di dalam keluarganya. Kemampuan Masmundari melukis diperoleh dari hasil melihat dan mengamati ayah, paman dan kakak perempuannya membuat dan melukis damar kurung. Lingkungan di mana Masmundari tinggal juga sangat berperan dalam mempengaruhi karakteristik karya-karyanya. Seperti kebudayaan yang sudah melekat dalam tradisi setempat yaitu *Malem Selikur*, *Malem Selawe*, *Rebo Wekasan*, *Malem Lailatul Qodar*, dan *Padusan* merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Gresik yang dijadikan Masmundari sebagai ide dalam penciptaan karya-karyanya (Utama, 2016: 42).

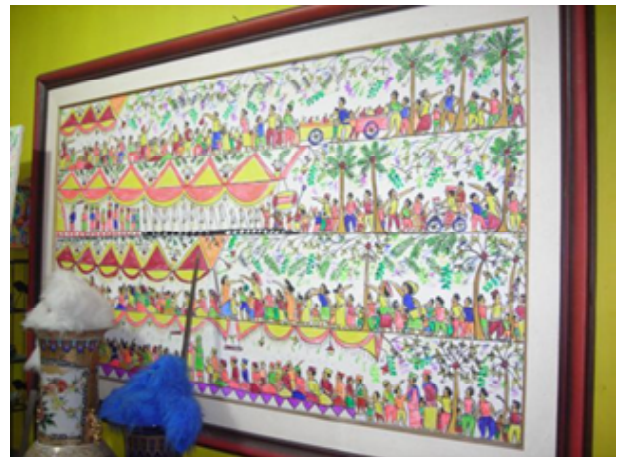
Karya seni lukis damar kurung dengan desain unik, berkarakter naif, polos, kekanak-kanakan, berhias warna-warna terang dominan kuning, merah, hijau, biru dan merah jambu yang dalam proses pembuatannya seperti mengalir begitu saja,



merupakan ciri khas atau karakter dari lukisan damar kurung buatan Masmundari. Masmundari melukiskan keempat sisi damar kurung yang terbuat dari kertas putih dengan berbagai kisah atau cerita yang direkamnya dalam ingatan. Sebagian besar lukisan Masmundari berkisah tentang manusia dan kegiatannya seperti kegiatan keagamaan pada bulan ramadhan, kesibukan di pesisir, hiburan, ombak laut dan pohon-pohon menjadi sebuah tema yang sering dia angkat. Terkadang damar kurung buatan Masmundari ini dipasang oleh orang yang sedang melakukan hajatan untuk menghiasi rumah, jalan, dan sebagai petunjuk bagi para tamu. Memasang kerajinan damar kurung selama bulan ramadhan juga sudah menjadi tradisi masyarakat di kawasan Tlogopojok Gresik (Meitasari, 2017: 628-629).

Seorang seniman asal Gresik bernama Imang AW tertarik untuk mengangkat karya-karya lukis Masmundari dalam khasanah seni lukis. Masmundari diminta Imang untuk melukis dengan bahan dan alat lukis yang lebih bagus. Masmundari tidak lagi menggunakan pewarna makanan, melainkan cat modern seperti akrilik atau cat poster. Lukisan damar kurung Masmundari juga dibuat di atas media kanvas seperti lukisan pada umumnya. Hal ini dilakukan Imang AW agar Masmundari bisa mengadakan pameran yang dilaksanakan pada tahun 2005 di Bentara Budaya Jakarta. Tidak disangka pameran karya-karya dari Masmundari ini menarik perhatian dari banyak kalangan dan hotel-hotel besar serta mendapat perhatian khusus dari petinggi negeri termasuk Presiden RI (Meitasari, 2017: 629).

Masmundari yang mempopulerkan seni lukis damar kurung meninggal pada Desember 2005 dalam usia 115 tahun, tapi keberadaan damar kurung tetap eksis sampai saat ini, bahkan menjadi rebutan para kolektor seni dan juga menjadi aset berharga kota Gresik. Damar kurung banyak terpasang di beberapa kantor pemerintahan, dan perusahaan, diantaranya di Kantor Gubernur Jawa Timur, kantor Pemda Kabupaten Gresik, kantor PT Semen Gresik, dan PT Petrokimia Gresik. Pemerintah Kabupaten Gresik juga menjadikan damar kurung sebagai maskot kota, membuat tiruan damar kurung dengan ukuran besar untuk lampu dan monumen kota. Anak-anak sekolah pun diajarkan untuk melukis damar kurung. Selain itu diciptakan juga sebuah tarian kesenian damar kurung. Hingga akhirnya damar kurung sangat identik dan menjadi ciri khas kota Gresik dan menjadi refleksi budaya, sejarah, dan nilai-nilai kehidupan dari masyarakat Gresik (Meitasari, 2017: 630-636).



Gambar 4. Lukisan Damar Kurung Masmundari  
Sumber : <http://1.bp.blogspot.com/-BiyLohWsJMU/T3w2NdmnSdI/AAAAAAAAAE0/CIUCg2hNVxg/s640/damar-kurung.jpg>

### C. Kesimpulan

Damar kurung merupakan sebuah warisan kebudayaan yang merupakan hasil dari akulturasi masyarakat Jawa dan bangsa Cina pada abad ke-11. Damar kurung terinspirasi dari lampion yang berasal dari kebudayaan bangsa Cina yang dibawa dan telah menetap di pulau Jawa khususnya daerah Gresik.

Lampion dari Cina ini memiliki bentuk bulat atau lonjong, dilapisi kertas berwarna merah atau putih yang memiliki filosofi tertentu. Lampion ini dihiasi dengan kaligrafi Cina. Lama-kelamaan kebudayaan Cina berupa lampion dengan kebudayaan Jawa saling mempengaruhi satu sama lain atau disebut akulturasi sehingga akhirnya menghasilkan kebudayaan baru yang disebut damar kurung.

Damar Kurung merupakan sebuah lentera yang berbentuk persegi seperti sangkar burung namun kegunaannya hanya untuk hiasan, terbuat dari bambu dan dibalut dengan kertas berwarna putih dengan dihiasi motif yang menggambarkan kegiatan sehari-hari masyarakat seperti kegiatan di pasar, mesjid, pantai dan menggambarkan objek seperti ombak dan pohon. Warna-warna yang digunakan adalah warna cerah seperti merah, kuning, hijau, dan biru. Di dalam damar kurung tersebut disediakan tempat untuk lilin atau lampu berwarna kuning.

Seniman yang terus mempertahankan eksistensi dari damar kurung di Gresik adalah mbah Masmundari yang sekarang sudah tiada. Beliau adalah seorang seniman yang mengabdikan dirinya untuk terus membuat damar kurung dengan ciri khas dan

karakternya sendiri hingga akhir hayatnya demi menjaga dan melestarikan sebuah warisan budaya yang merupakan warisan turun-temurun dari leluhur. Pada akhirnya pemerintah Gresik menjadikan damar kurung sebagai sebuah maskot kota. Damar kurung dijadikan sebuah monumen. Damar kurung juga dibuat sebagai judul untuk sebuah kesenian tarian di kota Gresik.

#### KEPUSTAKAAN

- Ariestadi, Dian. Dkk. 2016. "Konsep Courtyard pada Permukiman Multi-etnis Historis di Kota Lama Gresik Sebagai Konsep Kearifan Lokal Berdasarkan Perspektif Post-kolonial". Dalam Simposium Nasional RAPI XV - 2016 FT UMS (hlm. 310-317).
- Arifin, Muhammad dan Khadijah Binti Mohd Khambali. 2016. "Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh)" dalam Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA Vol. 15, No. 2 (hlm. 251-284).
- Meitasari, Ayudhea Dwi. 2017. "Damar Kurung pada Masa Pemerintahan Bupati Sambari Halim Tahun 2010-2015" dalam Jurnal AVATARA Vol. 5. No. 3 (hlm. 623-638).
- Setyorini, Susi. 2014. "Islam dalam Seni Damar Kurung Menurut Ika Ismoerdijahwati dan Dwi Indrawati di Kabupaten Gresik". Surabaya. Skripsi.
- Sugono, Dendy. Dkk. 2008. "Kamus Bahasa Indonesia". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sutopo, H.B. 2006. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syabrina, Rany An Nisaa dan Octaviyanti Dwi Wahyurini. 2014. "Perancangan Buku Visual Damar Kurung dan Masmundari sebagai Maestro Kesenian Gresik" dalam Jurnal Sains dan Seni Pomits Vol. 2, No. 1 (hlm. 1-6).
- Utama, M. Wahyu Putra. 2016. "Keberadaan Seni Lukis Damar Kurung Masmundari" dalam Jurnal Brikolase Vol. 8, No. 1 (hlm. 38-58).
- Wahyu, Rizky Sandika. 2013. "Damar Kurung (Makna Lukisan Damar Kurung Sebagai Kesenian Masyarakat Gresik)" dalam AntroUnairDotNet Vol. 2, No. 1.

#### Sumber Internet:

- <http://budaya-indonesia.org/Damar-Kurung/> diakses pada 27 maret 2017 11.10 WIB.
- <http://kbbi.web.id/budaya> diakses pada 10 april 2017 pada pukul 08.54 WIB.
- <http://kbbi.web.id/akulturasi> diakses pada 10 april 2017 pada pukul 09.01 WIB.
- <http://gresikkab.go.id/profil/sejarah> diakses 13 juli 2018 pada pukul 19.53 WIB.